

## PROSES BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK SMP BERDASARKAN GAYA BELAJAR

Aryo Andri Nugroho<sup>1)</sup>, Winda Ardyani<sup>2)</sup>, Ida Dwijayanti<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Semarang

email: [aryoandri@upgris.ac.id](mailto:aryoandri@upgris.ac.id)

email: [windaardyani10@gmail.com](mailto:windaardyani10@gmail.com)

email: [idadwijayanti@upgris.ac.id](mailto:idadwijayanti@upgris.ac.id)

### Abstrak

Keberhasilan peserta didik dalam menerima dan memproses informasi pada saat belajar sangat dipengaruhi oleh gaya belajar yang dimiliki dari masing-masing peserta didik, sehingga berdampak dalam proses berpikir kreatif yang kurang maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses berpikir kreatif peserta didik dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik berdasarkan tahapan Wallas. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan subyek yang digunakan adalah peserta didik SMP kelas VIII. Instrumen yang digunakan terdiri dari instrumen angket gaya belajar, instrumen soal uraian divergen dan pedoman wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi waktu yaitu membandingkan hasil informasi yang diperoleh berupa tes dan wawancara dengan waktu yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Subyek dengan gaya belajar visual mampu memenuhi semua aspek yang terdapat pada indikator fluency dan flexibility tahapan wallas, sedangkan pada indikator originality hanya mampu memenuhi tahap preparasi dan pada indikator elaboration hanya mampu memenuhi 2 tahap yaitu inkubasi dan iluminasi. 2) Subyek dengan gaya belajar auditorial mampu memenuhi semua aspek yang terdapat pada indikator fluency, flexibility dan elaboration tahapan wallas, sedangkan pada indikator originality hanya mampu memenuhi tahap preparasi saja. 3) Subyek dengan gaya belajar kinestetik mampu memenuhi semua aspek yang terdapat pada indikator fluency tahapan wallas. Pada indikator flexibility subyek hanya mampu memenuhi 3 indikator yaitu inkubasi, iluminasi dan verifikasi, sedangkan pada indikator elaboration hanya mampu memenuhi tahapan preparasi.

**Katakunci:** berpikir kreatif, gaya belajar, visual, auditorial, kinestetik

### PENDAHULUAN

Kualitas Sumber Daya Manusia pada era modern ini sangatlah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga cenderung peningkatan sumber daya manusia harus mampu mengimbangi perkembangan teknologi dan informasi. Wijaya, Sudjimat, & Nyoto (2016) berpendapat bahwa abad 21 adalah abad globalisasi atau abad keterbukaan, dimana akan mengalami suatu

perubahan-perubahan fundamental yang akan menuntut pada kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk menumbuhkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, karena identitas dari suatu negara maju dapat dilihat dan diukur dari kualitas pendidikan negara tersebut.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sistematis, kreatif dan kemampuan bekerjasama

yang efektif merupakan kreativitas yang terdapat pada tujuan dari Permendikbud dan menjadi titik focus pembelajaran matematika di dalam kelas (Sambada, 2012). Modalitas awal pada pembelajaran untuk menyongsong abad 21 salah satunya adalah harus terampil dalam kemampuan kreativitas, maka salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia yaitu dengan cara membiasakan peserta didik untuk berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif adalah suatu kemampuan berpikir dimana menyeimbangkan atau mengkombinasikan antara proses berpikir logis dan proses berpikir divergen untuk menghasilkan suatu ide-ide baru secara kompleks dalam menyelesaikan suatu masalah (Maharani, 2014). Salah satu cara melatih perkembangan pola berpikir kreatif yaitu membiasakan peserta didik menghadapi permasalahan matematika yang sistematis seperti memberikan soal dengan bentuk yang divergen, dimana peserta didik mampu menghasilkan jawaban sesuai dengan apa yang mereka ketahui tanpa ada batasan dalam berpikir dan tidak harus monoton menggunakan cara yang sama persis yang diajarkan oleh guru.

Kadir & Masi (2014) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik belum menjadi titik fokus guru untuk mengajar matematika di sekolah, oleh karena itu berpikir kreatif matematis peserta didik masih rendah. Siswono (2010) menunjukkan bahwa peserta didik memiliki berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda, mereka memiliki potensi berbeda dalam pola berpikir, imajinasi, fantasi dan kinerja. Oleh karena itu, peserta didik memiliki perbedaan tingkat dalam berpikir kreatif. Salah satu teori untuk melihat proses berpikir kreatif peserta didik yaitu menggunakan teori Wallas. Isvina, Sugiarti, & Kurniati (2015) menyatakan bahwa tahapan-tahapan Wallas terdiri dari langkah persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*) dan verifikasi (*verification*).

Keberhasilan dari berpikir kreatif biasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam proses berpikir, diantaranya lingkungan sosial, kepercayaan diri, motivasi untuk belajar dan gaya belajar. Gaya belajar merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi prestasi akademik dalam pembelajaran pada saat merencanakan,

melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran (Nugroho, 2020). Gilakjani (2012) menyatakan peserta didik dapat dikatakan belajar di kelas dengan baik apabila mampu menyerap informasi yang telah disampaikan oleh guru, dengan mengkombinasikan tiga gaya belajar (Visual, Auditori dan Kinestetik) ke dalam metode pembelajaran.

Kusumaningsih, & Sutrisno (2018) mengatakan bahwa gaya belajar sangat mempengaruhi pembelajaran salah satunya dalam proses berpikir kreatif. Defara, Marini, & Kaban (2019) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka cukup urgen untuk melihat dan menganalisis proses berpikir peserta didik berdasarkan gaya belajar yang digunakan yaitu Visual, Auditori dan Kinestetik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melihat proses berpikir kreatif berdasarkan gaya belajar visual, audio dan kinestetik. Pendekatan

kualitatif ialah pendekatan dalam penelitian yang tidak mengutamakan perhitungan statistik, namun terfokus pada eksplorasi data dari seseorang. Sehingga dalam penelitian ini, partisipan akan direduksi menjadi subjek yang mewakili data.

Subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII di sebuah sekolah menengah pertama. Pemilihan subjek diambil melalui angket gaya belajar (Nugroho, Juniati & Siswono, 2017). Angket gaya belajar diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VIII kemudian masing-masing gaya belajar dikategorikan yaitu peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar audio dan gaya belajar kinestetik. Reduksi partisipan dilakukan dengan memberikan tes kemampuan matematika pada masing-masing kategori gaya belajar. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan di kelas untuk meyakinkan subjek yang dipilih memiliki ciri-ciri gaya belajar visual, audio dan kinestetik. Pada akhirnya, peserta didik yang dipilih menjadi partisipan dalam penelitian ini ialah 3 peserta didik yang masing-masing memiliki kecenderungan gaya belajar visual, audio dan kinestetik.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap berikut : (1) memberikan tes matematika pada subjek; (2) melakukan wawancara untuk mengetahui aspek yang dilihat pada subjek; (3) menganalisis hasil tes dan wawancara; (4) triangulasi data dengan melihat hasil tes dan wawancara; (5) menyimpulkan data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 330). Pada penelitian ini menggunakan triangulasi waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Berpikir Kreatif Peserta Didik Berdasarkan Gaya Belajar Visual**

Peserta didik berdasarkan gaya belajar visual memiliki ciri-ciri identik yaitu ada saat belajar atau menerima informasi dominan menggunakan indera penglihatan, seseorang yang teliti secara detail, mementingkan penampilan pada saat presentasi, mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar dan sering menjawab pertanyaan singkat ya atau tidak (De Porter & Hernacki, 2015).

Berdasarkan beberapa ciri dari gaya belajar visual ternyata mempengaruhi peserta didik pada saat mengerjakan soal yang dilihat dari proses berpikir kreatif. Ardianik (2019) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual mampu memenuhi indikator fluency, flexibility dan originality pada tahapan Wallas, sedangkan pada tahap elaboration hanya mampu memenuhi tahap preparasi saja.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mampu melewati setiap tahapan berpikir kreatif Wallas dengan baik dan mampu memenuhi 3 indikator berpikir kreatif (Khasanah et al., 2018). Berdasarkan hasil temuan dilapangan yaitu subyek bergaya belajar visual mampu memenuhi semua aspek yang terdapat pada indikator fluency dan flexibility tahapan wallas. Sedangkan pada indikator originality hanya mampu memenuhi tahap preparasi dan pada indikator elaboration hanya mampu memenuhi 2 tahap yaitu inkubasi dan iluminasi.

### **2. Proses Berpikir Kreatif Peserta Didik Berdasarkan Gaya Belajar Auditorial**

Peserta didik berdasarkan gaya belajar auditorial memiliki ciri-ciri identic yaitu pada saat belajar atau menerima informasi dominan menggunakan indera pendengaran, mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar (De Porter & Hernacki, 2015). Berdasarkan beberapa ciri dari gaya belajar auditorial ternyata salah satunya mempengaruhi peserta didik pada saat mengerjakan soal yang dilihat dari proses berpikir kreatif. Ardianik (2019) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial mampu memenuhi fluency dan flexibility pada tahapan Wallas, sedangkan pada indikator originality hanya mampu memenuhi tahap preparasi. Pada indikator elaboration mampu memenuhi tahap preparasi, inkubasi dan iluminasi.

Peserta didik bergaya belajar auditorial mampu memenuhi 3 indikator berpikir kreatif, meskipun dibagian tahap iluminasi peserta didik cenderung kesulitan dan peserta didik hanya mampu memunculkan satu ide saja (Khasanah et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses berpikir kreatif oleh subyek auditorial hamper sesuai dengan pernyataan dari penelitian yang dilakukan oleh ardianik. Hasil penelitian yang diperoleh adalah subyek mampu memenuhi semua aspek yang terdapat pada indikator fluency, flexibility dan elaboration tahapan wallas. Sedangkan pada indikator originality hanya mampu memenuhi tahap preparasi saja.

### **3. Proses Berpikir Kreatif Peserta Didik Berdasarkan Gaya Belajar Kinestetik**

Peserta didik berdasarkan gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri identic yaitu belajar melalui manipulasi atau praktek, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, biasanya tulisannya terlihat jelek dan berbicara secara perlahan (De Porter & Hernacki, 2015). Berdasarkan beberapa ciri dari gaya belajar kinestetik ternyata mempengaruhi peserta didik pada saat mengerjakan soal yang dilihat dari proses berpikir kreatif. Ardianik (2019) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu

memenuhi semua indikator berpikir kreatif pada bagian tahap preparasi saja, sedangkan peserta didik tidak mampu menunjukkan proses berpikir kreatif pada bagian inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Khasanah et al. (2018) mengatakan bahwa peserta didik bergaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi 2 indikator berpikir kreatif.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dilapangan yaitu mampu memenuhi semua aspek yang terdapat pada indikator fluency tahapan wallas. Pada indikator flexibility subyek hanya mampu memenuhi 3 indikator inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Pada indikator originality subyek tidak mampu memenuhi semua tahapan wallas, sedangkan pada indicator elaboration hanya mampu memenuhi tahapan preparasi saja.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dihasilkan maka dapat disimpulkan bahwa: Proses berpikir kreatif subyek dengan gaya belajar visual banyak menunjukkan adanya karakteristik berpikir kreatif dalam menyelesaikan

masalah matematika, hal ini terlihat dari proses berpikir yang muncul pada setiap indikator berpikir kreatif berdasarkan tahapan Wallas. Subyek mampu memenuhi semua aspek yang terdapat pada indikator fluency dan flexibility tahapan wallas. Sedangkan pada indikator originality hanya mampu memenuhi tahap preparasi dan pada indicator elaboration hanya mampu memenuhi 2 tahap yaitu inkubasi dan iluminasi.

Proses berpikir kreatif subyek dengan gaya belajar auditorial banyak menunjukkan adanya karakteristik berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika khususnya pada materi, hal ini terlihat dari proses berpikir yang muncul pada setiap indikator berpikir kreatif berdasarkan tahapan Wallas. Subyek mampu memenuhi semua aspek yang terdapat pada indikator fluency, flexibility dan elaboration tahapan wallas. Sedangkan pada indikator originality hanya mampu memenuhi tahap preparasi saja.

Proses berpikir kreatif subyek dengan gaya belajar kinestetik kurang menunjukkan adanya karakteristik berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika khususnya pada

materi, hal ini dikarenakan ada beberapa indikator berpikir kreatif yang tidak terpenuhi pada tahapan Wallas. Subyek mampu memenuhi semua aspek yang terdapat pada indikator fluency tahapan wallas. Pada indikator flexibility subyek hanya mampu memenuhi 3 indikator inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Pada indikator originality subyek tidak mampu memenuhi semua tahapan wallas, sedangkan pada indicator elaboration hanya mampu memenuhi tahapan preparasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianik. (2019). Analisis Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Open Ended Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Defara, A., Marini, A., & Kaban, S. (2019). Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa kelas V Sekolah Dasar. 306.
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa.
- Isvina, W. Y., Sugiarti, T., & Kurniati, D. (2015). Proses Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Sub Pokok Bahasan Trapesium Berdasarkan Tahapan Wallas Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 1 Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–7.
- Kadir & Masi, L. (2014). E – 35 Mathematical Creative Thinking Skills Of Students Junior High School In Kendari City. *Mathematical Creative Thinking Skills Of Students Junior High School In Kendari City*, 295–306.
- Khasanah, U., Sunardi, S., & Sugiarti, T. (2018). Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Soal Cerita Pokok Bahasan SPLDV Berdasarkan Tahapan Wallas Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Kadikma*, 9(2), 30-38.
- Maharani, H. R. (2014). Creative Thinking in Mathematics: Are We Able To Solve Mathematical Problems in a Variety of Way? *International Conference on Mathematics, Science, and Education*, 2014(Icmse), 120–125.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nugroho, A.A., Juniati, D., & Siswono, T.Y.E. (2017). Analysis Of Students Learning Style Of Prospective Mathematics Teachers In Universitas PGRI Semarang. *International Conference On educations and Science* (Jakarta : PBPGRI) 1245-1251.
- Nugroho, A. A., Juniati, D., & Siswono, T. Y. E. (2020). Self-regulated learning of prospective mathematics teachers with different learning

styles. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 13(1), 81–103.

Sambada, D. (2012). Peranan Kreativitas Siswa Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika Dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 2(2), 37.

Siswono, T. Y. E. (2010). Leveling Students' Creative Thinking in Solving and Posing Mathematical Problem. *Journal on Mathematics Education*, 1(1), 17– 40.

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278.